

TESIS

BUDAYA MANGALI: AKUNTABILITAS PENGELOLAAN CSR

MANGALI CULTURE: CSR MANAGEMENT ACCOUNTABILITY

A. DEWI ANDRIANI



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

TESIS

BUDAYA MANGALI: AKUNTABILITAS PENGELOLAAN CSR

MANGALI CULTURE: CSR MANAGEMENT ACCOUNTABILITY

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Disusun dan diajukan oleh

**A. Dewi Andriani
A062192021**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

TESIS

Budaya Mangali : Akuntabilitas Pengelolaan CSR

disusun dan diajukan oleh

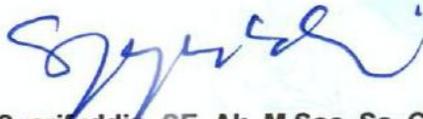
A. Dewi Andriani

A062192021

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
tanggal **16 Januari 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

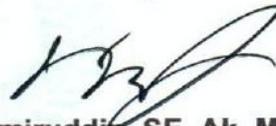
Menyetujui
Komisi Penasehat

Ketua



Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M. Soc., Sc., CA.
NIP. 196312101990021001

Anggota



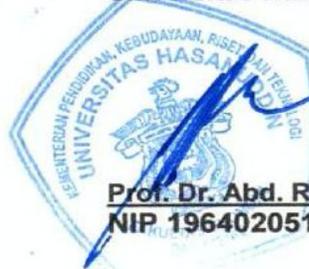
Dr. Amiruddin, SE., Ak., M. Si., CA
NIP. 196410121989101001

Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Aini Indriyawati SE., Ak., M. Si., CA
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M. Si
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A.Dewi Andriani

NIM : A062192021

Program Studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul

BUDAYA MANGALI : AKUNTABILITAS PENGELOLAAN CSR

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 254 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 19 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



Andi Dewi Andriani

NIM. A062192021

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku

Kepada almarhum kedua orang tuaku yang tersayang, terima kasih atas nasihat – nasihatmu, sehingga aku bisa memaknai hidup ini, untuk semangat dan kasih sayangmu hingga aku mengerti arti kemandirian. Kalian tidak henti- hentinya membimbing, mendidik, memotivasi serta selalu bersujud memanjatkan doa agar anakmu menjadi orang yang berguna. Semoga karya ini bisa menjadi bukti dan saksi atas kecintaanku kepada kalian meskipun tak akan pernah bisa membalas banyaknya cinta dan pengorbanan yang kalian berikan.

Untuk suami dan anakku tercinta, terima kasih telah begitu banyak mengerti untuk waktu kebersamaan yang terlewatkan dan selalu memberikan kekuatan doa dalam proses penulisan ini.

Kakak- Adikku tercinta; selalu memberikan semangat luar biasa untuk terus menyelesaikan penulisan ini.

Sahabat - sahabatku yang selalu memberikan jalan keluar dan semangat jika terdapat kendala dalam penulisan

Semua orang yang telah kutemui, yang telah menjadi sumber inspirasiku serta telah memberikan ilmu yang begitu bermanfaat, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan membalas kebaikan nya.
aminn ya.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan Shalawat kepada nabi Muhammad SAW penulis panjatkan atas selesainya penyusunan tesis ini. Penulis berharap melalui hasil penelitian ini dapat berguna dan mampu memberikan tambahan khasanah pemahaman akan pentingnya akuntabilitas pengelolaan CSR yang disandingkan dengan nilai kearifan local yaitu Budaya Mangali.

Banyak pembelajaran yang penulis dapatkan dalam proses penyusunan tesis ini, dan tentunya berkat bantuan berbagai pihak sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi tingginya terkhusus kepada Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE.,Ak.,M.Soc.,Sc.,CA selaku Ketua Komisi Penasehat dan Bapak Dr. Amiruddin, SE.,Ak.,M.Si.,CA selaku Anggota Komisi Penasehat atas semua waktu, Ilmu, bimbingan dan motivasi yang sangat luar biasa untuk kami terus menyelesaikan penyusunan tesis ini ditengah kesibukan penulis berkarier, semoga menjadi amal jariyah yang amalannya tidak terputus. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam penyelesaian tesis.

1. Bapak Dr. Darwis Said, SE.,Ak.,M.SA, Ibu Dr. R.A. Damayanti, SE.,Ak., M.Soc.,Sc.,CA.dan Dr.Darmawati,SE.Ak.,M.Si selaku penguji dalam penelitian, terus memberi motivasi serta diskusi-diskusi, kritik, saran dan masukan kepada penulis agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Seluruh dosen dan staff Magister Akuntansi Universitas Hasanuddin atas ilmu dan bantuan selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. Bapak RCEO dan Deputy Operations Bank Mandiri yang selalu memberikan ijin kepada peneliti selama kuliah sampai dengan penyelesaian penelitian.
4. Almarhum Kedua Orang Tua Ayahanda H. Andi Azis Mallarangeng dan Ibunda Hj. Andi Achyar Petta Siri atas doa dan pengorbanan yang tak bisa terbalaskan.
5. Suami dan anak tercinta, Mayor CPM (Purn). Kendar Sugiutomo, Kakak Farrel Fathi Kennito, Adik Faith Almer Ryantomo yang memberikan banyak pemakluman dan pengertian atas waktu kebersamaan yang terlewat.
6. Team unit kerja (GVB, ECO, Business Support) yang selalu memberikan bantuan yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian, semoga terinspirasi untuk melanjutkan kuliah.
7. Dr. Tenriwaru, SE., M.Si, Ak.CA, kakak sepupu yang selalu memberi motivasi untuk terus menyelesaikan kuliah.
8. Narasumber eksternal maupun internal atas kesempatan yang diberikan selama penelitian.
9. Rekan-rekan seperjuangan Magister Akuntansi 2019 kelas B, yang selalu saling memotivasi dan kebersamaan hingga akhir studi.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga setitik usaha dalam tesis ini bermanfaat kepada kita semua, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, 19 Januari 2023

ABSTRAK

A. DEWI ANDRIANI. *Budaya Mangali: Akuntabilitas Pengelolaan CSR* (dibimbing oleh Syarifuddin dan Amiruddin).

Penelitian ini bertujuan menemukan dan memahami makna budaya Mangali dalam praktik pertanggungjawaban penerima CSR atas dana CSR yang diterimanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi karena diharapkan dapat menggali makna-makna esensial. Data diperoleh dengan melakukan wawancara, pengecekan dokumen, serta melakukan tinjauan literasi dan berbagai sumber. Informan dalam penelitian ini adalah karyawan pada PT ABC yang menangani bagian CSR dan masyarakat penerima CSR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Mangali yang menekankan pada rasa sungkan atau rasa malu dapat menjadi awal mula perbaikan dari laporan penggunaan dana CSR dan pihak penerima. Dengan adanya budaya *Mangali*, penerima CSR akan dengan sukarela membuat laporan penggunaan dana CSR meskipun tanpa perintah dari pihak pemberi CSR.

Kata kunci: budaya, mangali, akuntabilitas, CSR.



ABSTRACT

A. DEWI ANDRIANI. *Mangali Culture: CSR (Corporate Social Responsibility) Management Accountability* (supervised by Syarifuddin and Amiruddin).

The research aims to investigate and comprehend the meanings in Mangali culture in the responsibility CSR recipients for the CSR fund received. This was the qualitative research using the phenomenological approach because it was expected to be able to explore the essential meanings. Data were collected by conducting the interview, documentary checking, and literacy review from various resources. The research informants were the employees of PT. ABC handling the CSR department and recipient community.

The research result indicates that Mangalie Culture which emphasises the shame or embarrassment can be the starting point for the report improvement from the recipients on the CSR fund use. By the existence of Mangali culture, the CSR recipients will voluntarily make the reports on the CSR fund use although there is no order from the CSR provider.

Key words: culture, Mangali, accountability, Corporate Social Responsibility (CSR)



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian Penelitian	iv
Persembahan.....	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 <i>Corporate Social Responsibility</i>	13
2.2 Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	14
2.3 Telaah tentang Budaya <i>Siri' (Mangali)</i>	19
2.4 Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Rancangan Penelitian: Fenomenologi	26
3.2 Situs dan Informan Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
3.5 Rencana Pengujian Keabsahan Data	34
BAB IV PEMBAHASAN	36
4.1 Makna Budaya Mangali dalam Persepsi Penerima Bantuan CSR	36
4.2 Pandangan Penerima CSR tentang Pertanggungjawaban Dana CSR.....	40
4.3 Persepsi Pemberi CSR Terhadap Bentuk Pertanggungjawaban Penerima CSR.....	47
4.4 Meletakkan Budaya Mangali dalam Konteks Pemberi dan Penerima Bantuan	

CSR.....	50
4.5 Budaya Mangali dan Kriteria Akuntabilitas CSR dari Perspektif Pemberi dan Penerima CSR	57
4.6 Konstruksi Budaya Mangali Berdasarkan Perspektif Penerima Dana CSR	60
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Implikasi	67
5.3 Keterbatasan Penelitian	67
5.4 Saran.....	68
Daftar Pustaka	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkatan Siri'.....	9
Tabel 2.1 Tingkatan Siri'.....	19
Tabel 4.1 Kriteria CSR Perspektif Pemberi dan Penerima CSR.....	58

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Skema Kerangka Pikir.....	25
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi perihal yang penting bagi perusahaan terutama dalam menjamin kepercayaan masyarakat (*stakeholders*). CSR juga menjadi ukuran penting bagi masyarakat untuk mengukur kepedulian sosial yang akan berdampak pada penilaian *profit* perusahaan tersebut yang dianggap penuh tanggung jawab atas risiko operasional perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan idealnya adalah bentuk penyeimbang yang dilakukan oleh perusahaan terhadap komunitas yang ada di sekitarnya dan budaya pada komunitas tersebut (Pertiwi dan Ludigdo 2013, Narsa dan Irwanto 2014). Hal ini disebabkan karena keberadaan perusahaan pada satu komunitas akan membawa berbagai dampak (*multiplier effect*), yaitu dampak sosial, budaya, dan ekonomi.

CSR sebagai sebuah gagasan menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Elkington, 1998).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, pasal 66 dan 74. Pada pasal 66 ayat (2) bagian c setiap perusahaan berkewajiban menyampaikan laporan keuangan dan juga melaporkan pelaksanaan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, sedangkan pada pasal 74 berisi kewajiban untuk melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Tujuan

utama undang-undang ini adalah untuk mendorong praktik dan pengungkapan CSR dalam rangka pengelolaan perusahaan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2016) mengungkapkan beberapa alasan mengenai dampak positif dari penerapan CSR diantaranya CSR dapat membangun *positioning merk*, mendongkrak penjualan, memperluas pangsa pasar, serta meningkatkan loyalitas karyawan.

Definisi CSR menurut *World Business Council on Sustainable Development* adalah komitmen dari bisnis atau perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas. Menurut Risaldi *et al.* (2016), CSR sebagai komitmen bisnis untuk berperan mendukung pembangunan ekonomi, bekerjasama dengan karyawan dan keluarganya, masyarakat lokal dan masyarakat luas, untuk meningkatkan mutu hidup mereka dengan berbagai cara yang menguntungkan bagi bisnis dan pembangunan. Dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa CSR adalah upaya manajemen yang dijalankan entitas bisnis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan berdasarkan keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan meminimumkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif.

Paradigma CSR mengalami pergeseran pendekatan dari traditional-pasif menjadi pendekatan baru-positif, sebelum tahun 2000, CSR masih dipandang sebagai kewajiban atau tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat. Setelah tahun 2000, CSR telah menjadi strategi perusahaan. Galan (2006) menyebutkan bahwa adanya pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional (mandatoris/kewajiban) menuju

pendekatan strategis baru (mendukung tujuan perusahaan). Cara pandang perusahaan dengan pendekatan tradisional cenderung melakukan CSR untuk berbuat baik agar terlihat baik, sedangkan perusahaan yang menggunakan pendekatan strategis baru akan melakukan CSR dengan baik dan berbuat baik. Beberapa ahli mengatakan bahwa perusahaan yang mempraktikkan strategis CSR akan menjalankan bisnisnya dengan manfaat yang maksimal dalam jangka panjang (Carroll, 1991; Porter & Kramer, 2006). Carroll (1991) menyarankan implementasi strategi CSR untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuan yang strategis dalam bentuk piramida CSR. Piramida CSR yang diterbitkan oleh Carroll pada tahun 1991 terdiri dari empat kategori yaitu: Tanggung Jawab Ekonomi (mendapatkan untung), Tanggung Jawab Hukum (patuhi hukum), Tanggung Jawab Etis (beretika), dan Tanggung Jawab Filantropis (menjadi warga korporat yang baik).

Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau pengungkapan CSR (Retno dan Priantinah, 2012). Informasi ini dapat dimuat dalam laporan tahunan atau laporan sosial perusahaan terpisah. Pengungkapan CSR sebagai tolak ukur dalam melihat seberapa baik perusahaan itu menyejahterakan lingkungan masyarakat. Dengan perusahaan melakukan dan mengungkapkan CSR akan membuat citra perusahaan baik. Kini tidak hanya investor tapi masyarakat juga akan berfikir jika perusahaan tidak hanya memikirkan keuntungan saja, melainkan kesejahteraan lingkungan dan masyarakat. Semakin baik citra perusahaan, maka semakin positif respon dari investor.

Pengungkapan CSR perusahaan bertujuan untuk memberi sebanyak mungkin

informasi positif mengenai perusahaan kepada *stakeholders* dan masyarakat. Semakin banyak informasi positif yang diperoleh *stakeholders* dan masyarakat, maka kepercayaan mengenai produk dan aktivitas perusahaan juga akan meningkat dimata *stakeholders*. Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap produk-produk perusahaan akan meningkatkan penjualan yang berdampak pada peningkatan laba dan kinerja perusahaan.

Pengungkapan CSR ini merupakan bentuk pengkomunikasian perusahaan akan tanggung jawabnya. Dalam mengkomunikasikan kegiatan CSR, banyak perusahaan yang menggunakan laporan tahunan mereka sebagai media pengungkapan (Arifin dan Wardani, 2016). Perusahaan yang berorientasi kepada pelanggan akan lebih memperhatikan pertanggungjawaban sosialnya kepada masyarakat, hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan dan memengaruhi tingkat penjualan (Daud, 2016). Pengungkapan CSR yang menunjukkan pelaksanaan CSR oleh perusahaan belum sesuai antara idealita (harapan) dan realitas, karena ada resistensi dari perusahaan atas kewajiban CSR oleh hukum, sebab itu, tidak semua perusahaan dengan penuh ketaatan untuk melaksanakan (Firdaus, 2015). Di sisi lain, Undang Undang Nomor Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM), maupun Peraturan Pemerintah Nomor 40 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan, belum mengatur mekanisme penerapan CSR secara komprehensif.

Menurut Marnelly (2012), dalam rangka menciptakan CSR yang baik harus memadukan empat prinsip *Good Corporate Governance*, yakni *fairness*,

transparency, accountability dan responsibility secara harmonis. Ditambah dengan harus menggabungkan kepentingan shareholders dan stakeholders. Karenanya, CSR tidak hanya fokus pada hasil yang ingin dicapai. Melainkan pula pada proses untuk mencapai hasil tersebut. Lebih lanjut, Marnelly (2012) mengungkapkan salah satu langkah untuk mewujudkan Good CSR adalah akuntabilitas dalam pengungkapan CSR dengan cara *Evaluation and Termination or Reformation*. Menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program CSR di lapangan. Bila berdasarkan evaluasi, program akan diakhiri (*termination*) maka perlu adanya semacam pengakhiran kontrak dan *exit strategy* antara pihak-pihak yang terlibat. Misalnya, melaksanakan TOT CSR melalui *capacity building* terhadap masyarakat (*stakeholders*) yang akan melanjutkan program CSR secara mandiri. Bila ternyata program CSR akan dilanjutkan (*reformation*), maka perlu dirumuskan *lessons learned* bagi pengembangan program CSR berikutnya. Kesepakatan baru bisa dirumuskan sepanjang diperlukan.

Pada kenyataannya, praktik pengungkapan CSR belum dapat bersinergi dengan makna akuntabilitas. Menurut teori kritis, akuntansi harus didasarkan pada prinsip demokrasi dan akuntabilitas (Gray, dkk. 1996). Artinya, organisasi harus menyediakan akuntabilitas tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga untuk berbagai pemangku kepentingan yang dipengaruhi oleh kegiatan organisasi (Gray, dkk. 1996).

Armadayanti (2017) menyebutkan akuntabilitas sebagai kewajiban dari individu-individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelola sumber-sumber daya publik yang bersangkutan dengannya untuk dapat menjawab hal-hal yang

menyangkut pertanggungjawabannya. Lebih lanjut, akuntabilitas merupakan pertanggung jawaban manajemen atau penerima amanah kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya baik secara vertikal maupun secara horizontal (Endahwati, 2014).

Mashaw (2006) menyatakan bahwa akuntabilitas merupakan konsep mengenai perilaku untuk mengawasi pihak lain, untuk menilai apakah mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka, dan untuk menerapkan sanksi jika mereka ini belum memenuhi tanggung jawab. Kewajiban untuk memberikan laporan kepada orang lain, untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang bagaimana berbagai sumber daya telah digunakan dan apa dampaknya (Trow, 1996). Secara sederhana, akuntabilitas merupakan pemberian informasi dan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas dan kinerja organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketiadaan akuntabilitas yang dimaksud adalah tidak adanya pengawasan pihak perusahaan atau pemberi CSR terhadap pihak yang menerima CSR. Dalam praktiknya, pihak perusahaan hanya sekedar menggugurkan kewajiban untuk menghabiskan dana anggaran CSR. Chamidah dan Yulianti (2009) mengungkapkan sejatinya bilamana sebuah perusahaan menunaikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dengan baik, perusahaan itu sendirilah yang akan mendapatkan manfaatnya.

Ketiadaan akuntabilitas dalam pengungkapan CSR juga dilakukan oleh pihak penerima CSR. Penerima CSR cenderung bersikap *hit and run* Ketika telah menerima dana CSR dari sebuah perusahaan. Dalam hal ini, *hit and run* dimaksudkan sebagai sikap yang ketika telah menerima bantuan dana CSR maka penerima tersebut

menganggap bahwa dana CSR hanya digunakan saja tanpa ada rasa tanggung jawab kepada pemberi CSR.

Tanggung jawab dari penerima CSR dapat dilakukan dengan menunjukkan bukti penggunaan dana CSR yang seharusnya digunakan sesuai dengan peruntukannya meskipun tidak ada aturan wajib bahwa penerima CSR harus melaporkan dan mempertanggung jawabkan dana yang telah diterima. Bantuan yang diberikan perusahaan berupa modal, fasilitas pendidikan, kesehatan, keagamaan dan sebagainya masih bersifat top down dan masyarakat penerima CSR kurang memperhatikan pertanggungjawaban atas dana CSR. Dengan demikian banyak program CSR perusahaan yang tidak tercapai keberlanjutan (*sustainability*) programnya (Nurjanah dan Yulianti, 2018).

Penelitian ini bertujuan bertujuan memaknai implementasi akuntabilitas pertanggungjawaban dana CSR oleh penerima CSR melalui perspektif makna budaya Mangali. Konsep *hit and run* yang dianut oleh penerima CSR dapat ditepis dengan budaya kearifan lokal yaitu *mangali*. Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk sistem pengendalian perilaku yang mampu mengendalikan anggota masyarakatnya secara terbatas (Maarif, dkk. 2013). Kemampuan dan kelanggengan kearifan lokal menjaga hubungan kemanusiaan dalam komunitasnya karena kearifan lokal sarat dengan nilai-nilai yang diyakini secara kuat sehingga pelanggaran atas suatu kearifan akan dipercaya berdampak bukan saja pada pelanggarnya namun terhadap anggota komunitas lainnya. Keyakinan atas nilai-nilai dari suatu kearifan lokal yang membuat masyarakat patuh dan berusaha menjaga perilaku agar sesuai atau tidak melanggar kearifan tersebut.

Kearifan lokal hadir dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif (Tiezzi dan Rosini, 2012). Sehingga kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya menjadi ciri khas komunitas, suku ataupun masyarakat lokal. Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat taat terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam mengendalikan perilaku. Nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berperan mengendalikan perilaku dalam interaksi kehidupan bermasyarakat, namun dalam aktivitas bisnis seperti perusahaan, nilai-nilai kearifan lokal juga memiliki peranan yang signifikan. Keberlanjutan dari kearifan lokal akan tampak pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup bagi masyarakat tertentu yang menjadi bagian tidak terpisahkan sehingga dapat terlihat dalam pola hidup dan perilaku masyarakatnya.

Budaya lokal yang dapat mendorong pertanggung jawaban penerima CSR adalah budaya *Mangali*. *Mangali* yang bisa diartikan “sungkan atau merasa tidak enak hati” merupakan padanan budaya siri’ budaya *siri’* (budaya malu dan harga diri). Budaya *Siri’* bugis merupakan nilai yang terkonstruksi secara alami dan melembaga di tanah Bugis Makassar. Secara khusus pada budaya *Siri* Bugis, para penulis yang berupaya mengetahui budaya tersebut, dalam memberikan pengertian terhadap kata *Siri’* berkisar pada pengertian *Siri’* sebagai rasa malu dan harga diri. Penafsiran mengenai budaya *Siri’* hingga saat ini masih multi tafsir bahkan semakin beragam pengertian dan cenderung mereduksi nilai yang sebenarnya. Uniknyanya terkadang implementasi *Siri’* tersebut sangat jarang disandarkan pada

pertimbangan rasio tetapi lebih banyak disandarkan pada pertimbangan perasaan (Subri, 2016).

Pengertian *Siri'* yang dibangun oleh B.F Matthes dalam Subri (2016), dapat dilihat hanya dua hal yang paling mendasar mengenai *Siri'* yaitu malu (hidup/kehidupan) dan harga diri. Jika dilihat secara seksama mengandung makna hukum sebab-akibat (kausalitas). Seseorang mempertahankan harga dirinya, hal ini ada kaitannya *Siri'* dalam artian hidup dan kahidupan, jika manusia tidak lagi memiliki *Siri'* maka manusia akan kehilangan harga diri.

Budaya *Mangali* masuk kedalam tingkatan budaya *Siri'*, Mustafa (2003;14) menyajikan tingkatan budaya *siri'* dalam bukunya yang berjudul "*Siri' dan Pesse'*" harga diri orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, sebagai berikut:

Tabel. 1.1 Tingkatan Siri'

SANKSI SIRI'	TINGKATAN SIRI'		TINGKATAN NORMA-NORMA SOSIAL	TINGKATAN LAKU BUDAYA
	BAHASA DAERAH	RASA MALU		
Lebih berat	Matae Siri'	Masiri'-Siri'	Custom (adat istiadat)	kebudayaan
Berat	Tebbe Siri'	Ma-longko'	Mores (tata kelakuan)	Pola kebudayaan
Ringan	Metau Masiri'	Mangali	Folkways (Kebiasaan)	Pola tingkah laku
Lebih Ringan	Masiri'-Sairi'	Mawere'	Usage (cara)	Tingkah laku

Tabel menunjukkan tingkatan *Siri'* berdasarkan tingkatan sanksi pada perilaku *Siri'* tersebut. *Mate Siri'* adalah kondisi seseorang yang merasa tidak lagi memiliki rasa *Siri'* diakibatkan perbuatan-perbuatan yang dapat menghilangkan *Siri'* pada diri seseorang seperti, mencuri anak gadis dari lingkungan keluarganya (*silariang*). Budaya *Mangali* berada pada tingkatan budaya *siri'* yang ketiga dengan Bahasa daerah *Metau Masiri'*. *Metau Masiri'* dapat diartikan sebagai suatu perasaan takut atau

enggan dalam melakukan sesuatu karena takut merasa malu. *Mangali* lebih tepat jika diartikan sebagai malu atau merasa tidak enak hati terhadap sesuatu.

Budaya *Mangali* dapat dijadikan sebagai suatu keyakinan yang dapat mendorong akuntabilitas pengungkapan CSR dari pihak penerima. Fenomena ini peneliti dapatkan dari suatu perusahaan (PT ABC) yang tidak pernah menerima bukti-bukti pelaksanaan dari dana CSR yang diberikan kepada pihak penerima CSR. Budaya *Mangali* atau rasa tidak enak hati (sungkan) digunakan untuk memaknai sikap para penerima CSR yang kurang bertanggung jawab. Dengan adanya rasa malu atau sungkan dalam diri seseorang terkhusus penerima CSR maka akan mendorong penerima CSR untuk mengimplementasikan akuntabilitas atau pertanggung jawaban kepada pihak pemberi CSR (perusahaan) meskipun pihak pemberi CSR tidak meminta pertanggung jawaban tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan memaknai implementasi akuntabilitas pertanggungjawaban dana CSR oleh penerima CSR melalui perspektif makna budaya *Mangali*. Perusahaan yang dijadikan sebagai situs penelitian adalah PT ABC yang berada di Kota Makassar.

Penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dengan penelitian sebelumnya, antara lain: *pertama*, penelitian ini mengamati Budaya *Mangali* yang dapat memaknai praktik akuntabilitas pengungkapan CSR dari pihak penerima CSR. *Kedua*, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan metode fenomenologi untuk menggambarkan nilai-nilai budaya *Mangali* dalam mendorong praktik akuntabilitas pengungkapan CSR dari pihak penerima CSR secara esensial.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana perspektif budaya *Mangali* memaknai implementasi akuntabilitas dalam penggunaan dana CSR dari pihak penerima dana CSR ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara ringkas, penelitian ini bertujuan memaknai implementasi akuntabilitas pertanggungjawaban dana CSR oleh penerima CSR melalui perspektif makna budaya *Mangali*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap peneliti sejatinya memiliki harapan bahwa hasil penelitiannya kelak akan berguna untuk sesama. Maka dari itu, dalam penelitian ini tertoreh pula harapan, semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi yang membutuhkannya baik secara teoritis maupun secara praktis.

Hasil dari penelitian ini memberikan beberapa manfaat secara teoritis, yaitu:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dari segi pemikiran terhadap perkembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam pemahaman mengenai akuntabilitas dan pengungkapan CSR.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang persepsi akuntabilitas CSR yang merujuk pada constrain budaya *Mangali*.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan andil dalam memperkaya beberapa hasil penelitian mengenai akuntabilitas.

Hasil dari penelitian ini memberikan beberapa manfaat secara praktis, antara

lain:

1. Untuk diri pribadi, penelitian ini sangat bermanfaat sebagai prasyarat untuk memenuhi gelar magister akuntansi.
2. Bagi para pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang ini, diharapkan penelitian ini dapat berevolusi menjadi motivasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Corporate Social Responsibility*

Pengertian *Corporate Social Responsibility (CSR)* sampai saat ini belum adanya kesatuan bahasa terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*, namun secara empiris CSR ini telah diterapkan oleh berbagai bentuk kegiatan yang didasarkan atas kesukarelaan. Sebagai suatu konsep, meskipun telah menjadi trend yang semakin ramai diperbincangkan, *Corporate Social Responsibility (CSR)* belum memiliki batasan yang sepadan. Konsep CSR dimunculkan pertama kali tahun 1953, yaitu dengan diterbitkannya buku yang berjudul *Social Responsibility of Businessman* karya Brown yang kemudian dikenal dengan “Bapak CSR”.

Gema CSR makin berkembang di tahun 1960-an ketika persoalan kemiskinan dan keterbelakangan makin mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Tahun 1987, *The World Commission on Environment and Development (WCED)*, dalam *Brundland Report* mengembangkan tiga komponen penting *sustainability development*, yakni *economic growth*, *environmental protection* dan *social equity*. Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pemangku kepentingan dalam hal ini adalah orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan atau pihak eksternal dan internal.

Secara umum sebagai kontribusi menyeluruh dari dunia usaha terhadap pembangunan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatannya. *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggungjawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Fahmi, 2013:81). Fahmi (2013:81) mendefenisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada rana konseptual, CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bentuk kesadaran entitas bisnis atau perusahaan yang diwujudkan dalam sebuah kepedulian terhadap internal dan eksternal perusahaan, dalam hal ini dikhususkan bahwa sebuah entitas tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan maksimal tetapi mampu berkontribusi dan ikut andil dalam menciptakan kesejahteraan hidup bagi komunitas sekitar perusahaan yang meliputi karyawan dan alam sekitar.

2.2 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ditinjau dari tujuan pemberian informasi akuntansi maka pengungkapan informasi biaya penyelenggaraan program CSR adalah untuk mengkomunikasikan antara seluruh transaksi yang terjadi dalam suatu

perusahaan dengan pemakainya guna pertimbangan ekonomis dan keputusan investasi yang rasional. Sehingga informasi yang disampaikan belum bisa menggambarkan secara relevan dan *reliable* karena biaya yang diakui tidak tampak secara langsung dalam laporan keuangan maupun catatan atas laporan keuangan (Irmadariyani, 2010). Mengingat bahwa biaya penyelenggaraan program-program CSR merupakan biaya yang sudah dikeluarkan perusahaan, maka perusahaan harus mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan tentang kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan berkaitan dengan biaya penyelenggaraan program-program *Corporate Social Responsibility* sebagai wujud pertanggungjawaban akuntansi lingkungan dan sosial perusahaan. Pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan muncul dari berbagai sumber, tetapi bukti menunjukkan bahwa itu adalah penting dan sumber umum informasi tambahan untuk laporan keuangan organisasi. Pelaporan informasi sosial dan lingkungan telah berkembang secara dominan (Gray, 1995).

Laporan CSR yang berdiri sendiri (*standalone*) dianggap sebagai media dengan potensi yang kuat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengomunikasikan hal-hal yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan dengan kelompok pemangku kepentingan (Nasution dan Adhariani, 2016). Hal ini dikarenakan laporan CSR yang berdiri sendiri fokus dalam membahas isu sosial dan lingkungan dalam satu laporan. Cho *et al* (2012) serta Patten dan Zhao (2014) menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas dan reputasinya terkait sosial dan lingkungan dengan menggunakan laporan

CSR yang berdiri sendiri karena informasi mengenai isu sosial dan lingkungan akan lebih terintegrasi, transparan, lengkap, dan akuntabel.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi subyek penelitian akuntansi akademik yang substansial. Pengungkapan CSR dapat didefinisikan sebagai informasi yang diungkapkan perusahaan tentang dampak lingkungan dan hubungannya dengan pemangku kepentingan melalui komunikasi yang relevan (Gray, et al, 2001). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pertanggungjawaban sosial diungkapkan di dalam laporan yang disebut Sustainability Reporting. Sustainability Reporting adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Nasution dan Adhariani (2016) mengungkapkan bahwa praktik pengungkapan laporan CSR dilakukan oleh manajemen masih dengan pendekatan simbolis. Manajemen melaporkan CSR melalui laporan yang terpisah hanya untuk meningkatkan citranya di mata pemangku kepentingan tanpa adanya perubahan strategi atau kebijakan yang berdampak signifikan terhadap kinerja sosial dan lingkungan perusahaan.

Astuti dan Gamal (2017) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance) memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana

perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) menggambarkan aktivitas CSR yang telah dilakukan perusahaan. Tingginya tingkat pengungkapan kinerja CSR menunjukkan perusahaan memiliki kepedulian dan tanggung jawab tinggi terhadap stakeholders dan lingkungan sosial. Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan terbagi ketujuh kategori, Sembiring (2005), yaitu:

- a. Lingkungan, kategori ini meliputi aspek lingkungan dari proses produksi yang meliputi pengendalian polusi dalam menjalankan operasi bisnis, pencegahan dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat pemrosesan sumber daya alam, serta pengungkapan aktivitas lingkungan hidup yang lainnya.
- b. Energi, kategori ini mencakup aktifitas perusahaan terhadap pemanfaatan energi. Aktifitas tersebut meliputi memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi, pengungkapan peningkatan efisiensi energi dari produk, serta pengungkapan aktifitas energi lainnya.
- c. Kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, kategori ini mencakup aktivitas perusahaan terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja perusahaan. Aktifitas tersebut meliputi mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental, mengungkapkan statistik keselamatan tenaga kerja menetapkan suatu komite keselamatan kerja,

serta pengungkapan aktivitas ketenagakerjaan lainnya.

- d. Tenaga kerja lain, kategori ini meliputi dampak aktifitas perusahaan pada orang-orang dalam perusahaan tersebut. Aktivitas tersebut meliputi rekrutmen, program pelatihan, gaji dan tunjangan, serta pengungkapan aktivitas ketenagakerjaan lainnya.
- e. Produk, kategori ini melibatkan aspek kualitatif suatu produk atau jasa, seperti kualitas, kepuasan pelanggan, kejujuran dalam iklan, kejelasan atau kelengkapan isi pada kemasan, serta pengungkapan aktivitas lainnya.
- f. Keterlibatan masyarakat, kategori ini mencakup aktivitas kemasyarakatan yang diikuti oleh perusahaan misalnya yang terkait dengan kesehatan, pendidikan, dan seni serta pengungkapan aktivitas masyarakat lainnya.
- g. Tema umum, ini meliputi pengungkapan tujuan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan informasi yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebut di atas.

2.3 Telaah tentang Budaya *Siri'* (*Mangali*)

Kata "budaya" berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti "budi" atau "akal". Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai "hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal". Istilah culture, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata "co/ere" yang artinya adalah "mengolah atau mengerjakan", yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata co/ere yang kemudian berubah

menjadi culture diartikan sebagai “segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam” Soekanto (1996: 188) dalam (Azis, dkk, 2015).

Secara umum, budaya diturunkan melalui berbagai cara, diantaranya adalah dengan melalui keluarga maupun melalui masyarakat. Keluarga merupakan lingkup sosial terkecil, tetapi paling kenal dalam hidup kebersamaan. Nilai-nilai dan tatanan kehidupan dibina serta dihidupkan terus-menerus melalui keluarga, mulai cara membuat alat kebudayaan, bahasa, bahkan unsur upacara-upacara yang kemudian dilestarikan secara turun-temurun. Kebudayaan yang masih dipelihara oleh masyarakat misalnya pada pemberian sesaji pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Metode-metode pewarisan budaya melalui keluarga dan masyarakat diantaranya adalah folklore, mitologi, legenda, dongeng, upacara dan lagu-lagu daerah. Jadi tiap daerah mempunyai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang tentunya berbeda antara daerah satu dengan daerah lain.

Budaya *Mangali* masuk kedalam tingkatan budaya *Siri'*, Mustafa (2003) menyajikan tingkatan budaya *siri'* dalam bukunya yang berjudul “*Siri' dan Pesse'* harga diri orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, sebagai berikut:

Tabel. 2.1 Tingkatan Siri'

SANKSI SIRI"	TINGKATAN SIRI"		TINGKATAN NORMA-NORMA SOSIAL	TINGKATAN LAKU BUDAYA
	BAHASA DAERAH	RASA MALU		
Lebih berat	Matae Siri"	Masiri"-Siri"	Custom (adat istiadat)	kebudayaan
Berat	Tebbe Siri"	Ma-longko"	Mores (tata kelakuan)	Pola kebudayaan
Ringan	Metau Masiri"	Mangali	Folkways (Kebiasaan)	Pola tingkah laku
Lebih Ringan	Masiri"-Sairi"	Mawere"	Usage (cara)	Tingkah laku

Tabel menunjukkan tingkatan *Siri'* berdasarkan tingkatan sanksi pada perilaku *Siri'* tersebut. *Mate Siri'* adalah kondisi seseorang yang merasa tidak lagi memiliki rasa *Siri'* diakibatkan perbuatan-perbuatan yang dapat menghilangkan *Siri'* pada diri seseorang seperti, mencuri anak gadis dari lingkungan keluarganya (*silariang*). Budaya *Mangali* berada pada tingkatan budaya siri yang ketiga dengan Bahasa daerah *Metau Masiri'*. *Metau Masiri'* dapat diartikan sebagai suatu perasaan takut atau enggan dalam melakukan sesuatu karena takut merasa malu. *Mangali* lebih tepat jika diartikan sebagai malu atau merasa tidak enak hati terhadap sesuatu.

Di wilayah Sulawesi Selatan terdapat berbagai macam suku dengan segala kebudayaan yang dimilikinya. Diantaranya yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan sebagainya. Di dalam kebudayaan aslinya masyarakat Makassar menjadikan *Siri'* dan *Pacce* sebagai pegangan atau falsafahnya dalam menjalani kehidupannya dan kesemuanya telah banyak dipengaruhi oleh syariah islam sebagai agama yang dianut sebagian masyarakatnya. Kehormatan yang kemudian tertuang dalam system sosial bernama *Siri'* na *Pacce* juga mengemuka sebagai dasar pijakan hidup orang Makassar. Moein (1990: 10) yang dinukil oleh Riswandi, dkk (2019) menyatakan bahwa kearifan lokal di Sulawesi selatan mengenal nilai luhur *siri'* na *pacce* sangat dijunjung tinggi sebagai falsafah dalam segala aspek kehidupan, dalam hal ini juga berlaku dalam aspek ketaatan masyarakat terhadap aturan yang diadatkan.

Siri' dalam pengertian orang Bugis adalah menyangkut segala sesuatu yang paling peka dalam diri mereka, seperti martabat atau harga diri, reputasi,

dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. Siri' bukan hanya berarti rasa malu seperti yang umumnya terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat suku lain. Istilah malu di sini menyangkut unsur yang hakiki dalam diri manusia Bugis yang telah dipelihara sejak mereka mengenal apa sesungguhnya arti hidup ini dan apa arti harga diri bagi seorang manusia (Abdullah, 1985:40-41).

Marzuki (1995:50) dalam bukunya yang berjudul "Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar" mengungkapkan bahwa Siri' dalam system budaya merupakan pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia. Begitu pentingnya siri' dalam kehidupan orang Bugis sehingga mereka beranggapan bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini adalah hanya untuk menegakkan dan menjaga siri'. Pada hakikatnya budaya siri' adalah produk kecerdasan lokal untuk membangun kembali tatanan sosial orang Bugis di masa lalu yang kacau balau.

Aspek harfiahnya, siri' dalam masyarakat Bugis-Makassar dapat diartikan sebagai rasa malu. Namun jika ditinjau dari sisi makna sejatinya, sebagaimana telah diungkapkan dalam Lontara La Toa yang berisi petuah-petuah, siri' dapat dimaknai sebagai harga diri atau kehormatan, juga dapat diartikan sebagai pernyataan sikap yang tidak serakah terhadap kehidupan duniawi". Siri' yang merupakan konsep kesadaran hukum dan falsafah masyarakat Bugis Makassar adalah suatu yang dianggap sakral. Petuah Makassar berkata: *Sirikaji nanimmantang attalasa' ri lino, punna tenamo siri'nu matemako*

kaniakkangngami angga'na olo-oloka. Artinya, hanya karena Siri' kita masih tetap hidup, kalau sudah tidak ada malu, maka hidup ini menjadi hina seperti layaknya binatang, bahkan lebih hina daripada binatang.

Moein (1990: 17-18) yang dinukil oleh Riswandi, dkk (2019) mencatat lima perkara atau pesan penting yang terdapat dalam lontara Bugis-Makassar mengenai falsafah siri' yang diperuntukkan bagi generasi pada saat itu dan generasi selanjutnya serta sangat diharapkan untuk senantiasa dipegangi serta ditegakkan dalam segala aspek kehidupan yaitu: "1) manusia harus senantiasa berkata yang benar (ada' tonging), 2) harus senantiasa menjaga kejujuran (lempu'), 3) berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (getting), 4) hormat-menghormati sesama manusia (sipakatau), dan 5) Pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (mappesona ri dewata seuwe.)". Lima pesan dari falsafah siri' tersebut menekankan pentingnya etika atau tata krama dalam pergaulan dan menyangkut persoalan kedirian (jatidiri) seseorang. Sebab jika dilihat lagi lebih dalam, maka sejatinya harga diri dan rasa malu seseorang akan senantiasa terjaga jikalau senantiasa menjaga dan memegang kelima pesan diatas, uamanya dalam pola pergaulan dan komunikasi dengan sesama manusia. Lima falsafah siri' tersebut tidak boleh hilang sebab jika hilang dalam kehidupan, maka sejatinya dalam perspektif masyarakat Bugis-Makassar, manusia tersebut telah kehilangan harga dirinya (de' gaga siri;na/ Bugis tau tena siri'na/ Makassar) yang menjadikannya ibarat bukan lagi sebagai seorang manusia sebab dalam kehidupan manusia, yang menjadi tolak ukur kemanusiaannya adalah perbuatan atau perangnya.

2.4 Kerangka Pikir

Pada kenyataannya, praktik pengungkapan CSR belum dapat bersinergi dengan makna akuntabilitas. Menurut teori kritis, akuntansi harus didasarkan pada prinsip demokrasi dan akuntabilitas (Gray, dkk. 1996). Artinya, organisasi harus menyediakan akuntabilitas tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga untuk berbagai pemangku kepentingan yang dipengaruhi oleh kegiatan organisasi (Gray, dkk. 1996).

Ketiadaan akuntabilitas dalam pengungkapan CSR juga dilakukan oleh pihak penerima CSR. Penerima CSR cenderung bersikap *hit and run* Ketika telah menerima dana CSR dari sebuah perusahaan. Dalam hal ini, *hit and run* diartikan sebagai sikap penerima CSR yang tidak bertanggung jawab ketika telah menerima bantuan dana CSR.

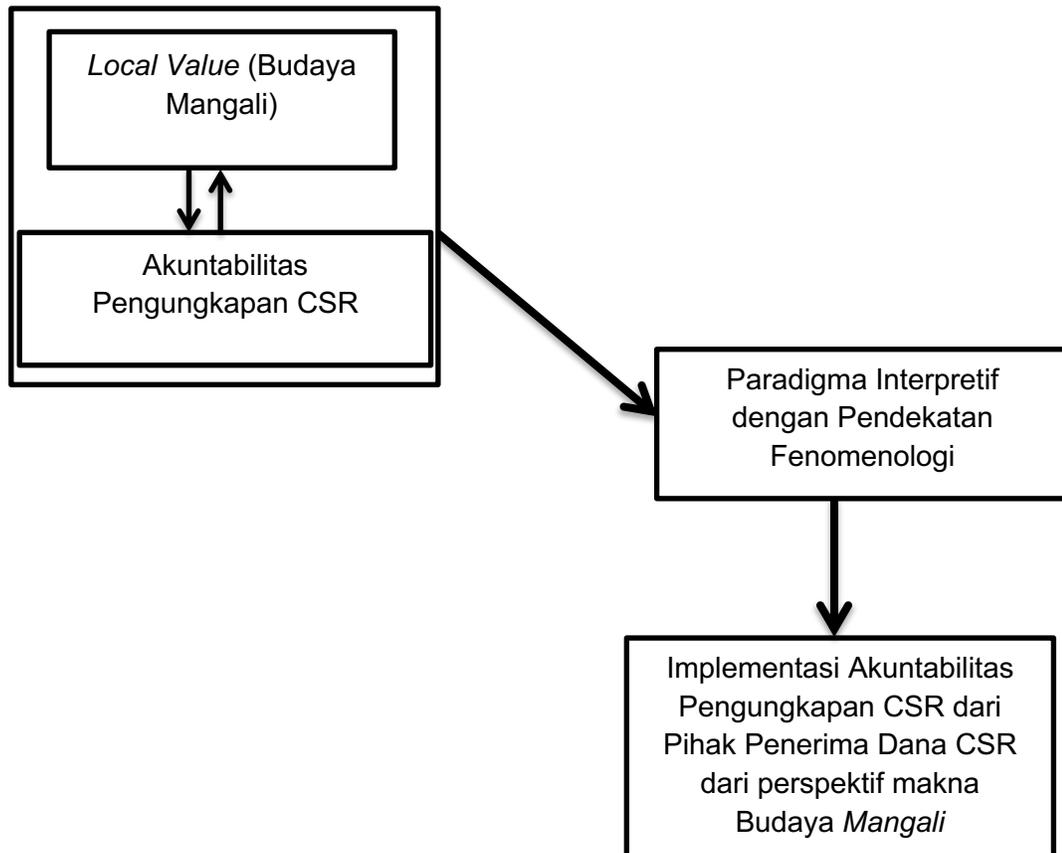
Tanggung jawab dari penerima CSR dapat dilakukan dengan menunjukkan bukti penggunaan dana CSR yang seharusnya digunakan sesuai dengan peruntukannya meskipun tidak ada aturan wajib bahwa penerima CSR harus melaporkan dan mempertanggung jawabkan dana yang telah diterima. Bantuan yang diberikan perusahaan berupa modal, fasilitas pendidikan, kesehatan, keagamaan dan sebagainya masih bersifat *top down* dan masyarakat penerima CSR kurang memperhatikan pertanggungjawaban atas dana CSR. Dengan demikian banyak program CSR perusahaan yang tidak tercapai keberlanjutan (*sustainability*) programnya (Nurjanah dan Yulianti, 2018).

Konsep *hit and run* yang dianut oleh penerima CSR dapat ditepis dengan

budaya kearifan lokal yaitu *mangali*. Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk sistem pengendalian perilaku yang mampu mengendalikan anggota masyarakatnya secara terbatas (Maarif, dkk. 2013).

Budaya *Siri'* bugis merupakan nilai yang terkonstruksi secara alami dan melembaga di tanah Bugis Makassar. Secara khusus pada budaya *Siri* Bugis, para penulis yang berupaya mengetahui budaya tersebut, dalam memberikan pengertian terhadap kata *Siri'* berkisar pada pengertian *Siri'* sebagai rasa malu dan harga diri. Penafsiran mengenai budaya *Siri'* hingga saat ini masih multi tafsir bahkan semakin beragam pengertian dan cenderung mereduksi nilai yang sebenarnya. Uniknyanya terkadang implementasi *Siri'* tersebut sangat jarang disandarkan pada pertimbangan rasio tetapi lebih banyak disandarkan pada pertimbangan perasaan (Subri, 2016).

Budaya *Mangali* dapat dijadikan sebagai suatu keyakinan yang dapat mendorong akuntabilitas pengungkapan CSR dari pihak penerima. Fenomena ini peneliti dapatkan dari suatu perusahaan (PT ABC) yang tidak pernah menerima bukti-bukti pelaksanaan dari dana CSR yang diberikan kepada pihak penerima CSR. Budaya *Mangali* atau rasa tidak enak hati (*sungkan*) digunakan untuk memaknai sikap para penerima CSR yang kurang bertanggung jawab. Dengan adanya rasa malu atau *sungkan* dalam diri seseorang terkhusus penerima CSR maka akan mendorong penerima CSR untuk mengimplementasikan akuntabilitas atau pertanggung jawaban kepada pihak pemberi CSR (perusahaan) meskipun pihak pemberi CSR tidak meminta pertanggung jawaban tersebut.



Sumber : Modifikasi Peneliti

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pikir